

Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)

Latifa Annum Dalimunthe
IAIN Palangka Raya
latifaannumdalimunthe@gmail.com

Abstract

The purpose of this study to describe the entry of Islam to Indonesia and the process of Islamization in Indonesia. The results show that, A). There are three theories about the coming of Islam to Indonesia: 1) The theory of Gujarat by Snouck, said the entry of Islam comes from Gujarat, based on: a) the lack of facts that explain the role of Arabs in spreading Islam to the archipelago. b) Indonesia-India trade relations have been established long time ago. c) The oldest inscription of Islam in Sumatra illustrate the relationship between Sumatra with Gujarat. 2) Theory of Makkah, Hamka declare the entry of Islam to Indonesia first century H / 7 M, 3) The theory of its review to the Persian culture among Indonesian Islamic community have similarities with the Persians, among others: a) the 10th anniversary of Ashura Muharram or as a memorial day for the deaths of Shiite martyrdom of Husain. b) their clear affinity between Shaikh Siti jenar with Iranian Sufi Al-Hallaj. c) use of the term Iranian language in Arabic letters spelling system. d) a headstone on the grave Malikus Saleh (1297) and the tomb of Malik Ibrahim (1419) in Gresik booked from Gujarat.

Keywords: Assessment, Process of Islamization, Indonesia

A. Pendahuluan

Kepercayaan dan agama yang berkembang sebelum Islam masuk ke Indonesia yakni animisme, dinamisme, agama Hindu dan Budha. Agama dan kebudayaan Hindu-Budha masuk ke Indonesia melalui kontak perdagangan. Sedikit banyak telah berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat Nusantara. Masuknya pengaruh unsur kebudayaan Hindu-Buddha dari India telah mengubah dan menambah khasanah budaya Indonesia dalam beberapa aspek kehidupan, seperti: berdirinya kerajaan Tarumanegara, Singhasari, Majapahit, dan sebagainya.

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha). Ia di bawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah. Kemudian, mereka membentuk koloni-koloni Islam yang ditandai dengan

kekayaan dan semangat dakwahnya.¹ Hal ini sehingga penulis menarik untuk melakukan pembahasan lebih mendalam, mengenai a) proses masuknya Islam di Indonesia. b) proses islamisasi di Indonesia.

B. Kajian Pustaka

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, tapi juga yang paling tidak jelas. Para pedagang muslim sudah ada disebagian wilayah Indonesia selama beberapa abad sebelum Islam menjadi agama yang mapan dalam masyarakat-masyarakat lokal. Secara umum, ada dua proses: Pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Proses kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll) yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap di wilayah Indonesia, kawin dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu, atau suku lainnya.²

Dalam masa kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia, terdapat negara-negara yang bercorak Indonesia-Hindu. Di Sumatra terdapat kerajaan Sriwijaya dan Melayu; di Jawa, Majapahit; di Sunda, Pajajaran, dan di Kalimantan, Daha dan Kutai. Agama Islam yang datang ke Indonesia mendapat perhatian khusus dari kebanyakan rakyat yang telah memeluk agama Hindu. Agama Islam dipandang lebih baik oleh rakyat yang semula menganut agama Hindu, karena Islam tidak mengenal kasta, dan Islam tidak mengenal perbedaan golongan dalam masyarakat. Daya penarik Islam bagi pedagang-pedagang yang hidup di bawah kekuasaan raja-raja Indonesia-Hindu agaknya ditemukan pada pemikiran orang kecil. Proses islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya.³

¹Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 292

²M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, penerjemah: Tim Penerjemah Serambi, PT. Ikrar andiriabadi, Jakarta, 2008, h. 3

³<https://labbaik.wordpress.com/2007/05/01/proses-islamisasi-dan-perkembangan-islam-di-indonesia/> **Labbaik**, edisi: 023/th.02/Jumada Al Awwal-Jumada Al Tsani 1427H/2006M, di akses tanggal 18 Agustus 2016).

Sekitar permulaan abad XV Islam telah memperkuat kedudukannya di Malaka, pusat rute perdagangan Asia Tenggara yang kemudian melebarkan sayapnya ke wilayah-wilayah Indonesia lainnya. Pada permulaan abad tersebut, Islam sudah menjejakkan kakinya ke Maluku, dan yang terpenting ke beberapa kota perdagangan di pesisir Utara pulau Jawa yang selama beberapa abad menjadi pusat kerajaan Hindu yaitu kerajaan Majapahit. Dalam waktu yang tidak terlalu lama yakni permulaan abad XVII, dengan masuk Islamnya penguasa kerajaan Mataram yaitu Sultan Agung, kemenangan agama tersebut hampir meliputi sebagian besar wilayah Indonesia.⁴

C. Metode Penelitian

Proses penelitian dilakukan dengan mengambil studi pustaka dari literature, buku-buku, maupun dari internet. Kemudian dilakukan telaah dan kajian yang relevan dengan penelitian. Untuk membahas hasil penelitian dilakukan deskripsi dengan mengaitkan dari literature, buku-buku maupun dari internet. Selanjutnya membuat kesimpulan hasil penelitian yang telah diupayakan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

D. Pembahasan

Tentang masuknya Islam di Indonesia ada pendapat dari para ahli sejarah. Sebagian ahli berpendapat bahwa kedatangan Islam pertama-tama ke Indonesia sudah sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M, dan sebagian lagi berpendapat bahwa Islam baru datang pada abad ke-13 M, terutama di Samudra Pasai. Ada tiga teori tentang masuknya Islam di Indonesia. **Pertama, Teori Gujarat.** Teori ini dinamakan teori Gujarat bertolak dari pandangan yang menyatakan asal Negara membawa agama Islam ke Nusantara dari Gujarat. Adapun peletak dasar teori ini adalah Snouck Hurgronje, dalam bukunya *L'Arabie et les Indes Néerlandaises*, atau *Revue de l'histoire des Religions*, jilid Ivil. Snouck Hurgronje lebih menitikberatkan pandangannya ke Gujarat berdasarkan: a) kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam menyebarkan agama Islam ke Nusantara. b) hubungan dagang Indonesia-India telah terjalin

⁴Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban*, h.291

lama. c) inkripsi tertua tentang Islam terdapat di Sumatera memberikan gambaran antara hubungan antara Sumatera dengan Gujarat.

Sejalan dengan pendapat di atas, W.F. Stutterheim, dalam bukunya *De Islam en Zijn Komst In Archipel*, menyatakan masuknya agama Islam ke Nusantara abad ke-13. Pendapatnya didasarkan bukti batu nisan Sultan pertama dari Kerajaan Samudra, yakni Malik Al-Saleh wafat tahun 1297. Asal Negara yang mempengaruhi masuknya agama Islam ke Nusantara adalah Gujarat. Dengan alasan bahwa agama Islam disebarkan melalui jalan dagang antara Indonesia-Cambay (Gujarat) Timur Tengah-Eropa. W.F. Stutterheim berpendapat relief nisan Sultan Malik Al-Saleh bersifat Hinduistis mempunyai kesamaan dengan nisan di Gujarat. Atas alasan-alasan inilah W.F. Stutterheim tidak berbeda dengan Snouck Hurgronje, berasal dari Gujarat. Selanjutnya Bernard H.M. Vlecke menandakan bahwa Perlak merupakan satu-satunya daerah Islam di Nusantara. Bernard H.M. Vlecke merasa mengetahui secara pasti kapan dan di mana agama Islam masuk ke Nusantara. Keterangan ini diperkuat dengan inkripsi tertua di Sumatera berangka tahun 1297, lima tahun setelah kedatangan Marco Polo. Bentuk inkripsi ini berupa nisan bertulisan nama Sultan Malik As-Saleh.⁵

Kedua, Teori Makkah. Hamka melahirkan teori baru yakni Teori Makkah. Koreksinya ini disampaikan dalam pidatonya pada Dies Natalis Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) ke-8 di Yogyakarta, tahun 1958.

Sejak dari pidatonya di atas, kemudian dikuatkan dalam sanggahannya dalam seminar masuknya agama Islam ke Indonesia, di Medan tanggal 17-20 Maret 1963, Hamka menolak pandangan yang menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara abad ke-13 dan berasal dari Gujarat. Hamka lebih mendasarkan pandangannya peranan bangsa Arab, diikuti orang Persia dan Gujarat sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia. Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgah semata, dan Makkah sebagai pusat, atau Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam. Analisis Hamka berbeda dengan sejarawan Barat atau orientalis, dengan menambahkan pengamatannya masalah Mazhab Syafi'i,

⁵Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, tt, h. 78.

sebagai mazhab istimewa di Makkah dan mempunyai pengaruh terbesar di Indonesia. Selain itu, Hamka menolak pendapat yang menyatakan bahwa agama Islam baru masuk ke Nusantara abad ke-13, karena di Nusantara abad ke-13 telah berdiri kekuasaan politik Islam.⁶ Pendapat senada mengenai masuknya Islam di abad pertama hijriyah, oleh Thomas W. Arnold dalam *The Preaching Islam*, dibawa pedagang-pedagang Arab sejak abad pertama hijriyah.⁷

Ketiga, Teori Persia Pembangun teori Persia di Indonesia adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat. Fokus pandangan teori ini tentang masuknya agama Islam ke Nusantara berbeda dengan teori Gujarat dan Makkah, sekalipun mempunyai kesamaan masalah Gujaratnya, serta Mazhab Syafi'i-nya. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia, antara lain: a) peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah atas kematian syahidnya Husain. Peringatan ini berbentuk pembuatan bubur Asyura. Di Minangkabau bulan Muharram disebut bulan Hasan-Husein. Di Sumatera Tengah sebelah Barat, disebut bulan Tabut, diperingati dengan mengarak keranda Husein untuk dilemparkan ke sungai atau ke dalam perairan lainnya. Keranda tersebut disebut tabut diambil dari bahasa Arab. b) adanya kesamaan ajaran antara Syaikh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran Al-Hallaj, sekalipun Al-Hallaj telah meninggal tahun 310 H/922 M, tetapi ajarannya berkembang terus dalam bentuk puisi, sehingga memungkinkan Syaikh Siti Jenar yang hidup abad ke-16 dapat mempelajarinya. c) penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajian Al-Quran tingkat awal:

Bahasa Iran:	Bahasa Arab
Jabar – zabar	fathah
Jer – ze-er	kasrah
P'es – py'es	dhammah

⁶*Ibid*, h. 82

⁷Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: AMZAH, 2013, h. 304

Huruf Sin yang tidak bergigi berasal dari Persia, sedangkan Sin bergigi berasal dari Arab. d) nisan pada makam Malikus Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419) di Gresik dipesan dari Gujarat. Dalam hal ini teori Persia mempunyai kesamaan mutlak dengan teori Gujarat. Tetapi sangat berbeda dengan pandangan G.E.Morrison bahwa Islam Indonesia berasal dari India Selatan yang bermazhab Syafi'i dan bukan Gujarat. e) pengakuan umat Islam Indonesia terhadap Mazhab Syafi'i sebagai mazhab yang paling utama di daerah Malabar. Dalam masalah mazhab Syafi'i, P.A. Hoesein Djajadiningrat mempunyai kesamaan dengan G.E. Morrison, tetapi berbeda dengan teori Makkah dikemukakan oleh Hamka. P.A. Hoesein Djajadiningrat disatu pihak melihat salah satu budaya Islam Indonesia kemudian dikaitkan dengan kebudayaan Persia, tetapi dalam memandang Mazhab Syafi'i terhenti ke Malabar, tidak berlanjut dihubungkan dengan pusat Mazhab Syafi'i di Makkah.⁸ Berdasarkan uraian tersebut mengenai masuknya Islam di Indonesia terjadi perbedaan pendapat, yakni abad 1H/7 M dan abad ke-13 M. Masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara merupakan proses yang memakan waktu panjang, sehingga antara masuknya Islam dan tumbuhnya kerajaan Islam merupakan dua hal yang perlu dibedakan.

Di Jawa proses islamisasi sebenarnya sudah berlangsung sejak abad ke-11 M. Sejak itu sampai abad ke-13 dan abad-abad berikutnya, terutama setelah Majapahit mencapai kebesaran, proses islamisasi di pelabuhan-pelabuhan terus berlangsung. Di sanalah kerajaan Islam pertama Jawa, yaitu Demak, berdiri diikuti kerajaan Cirebon dan Banten di Jawa Barat. Demak berhasil menggantikan Majapahit, dilanjutkan kerajaan Pajang, kemudian Mataram. Ulama-ulama yang bereperan mengembangkan Islam di Jawa adalah Wali Songo.⁹

Menurut Uka Tjandrasasmita (dalam Badri Yatim, 1996), saluran-saluran islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu:

Pada taraf permulaan, saluran islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7. Membuat pedagang-pedagang muslim (Arab, Pesia, dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian

⁸Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, h. 91

⁹Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2004, h.

Barat, Tenggara dan Timur benua Asia. Saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran islamisasi melalui perdagangan ini dipesisir pulau Jawa, Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan mesjid-mesjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya. Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa, yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama puteri-puteri bangsawan, tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan lebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim. Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan; tentu saja setelah yang terakhir ini masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan puteri Kawunganten, Brawijaya dengan puteri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak) dan lain-lain.

Pengajar-pengajar tasawuf, atau para sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan

menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini puteri-puteri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 ini.

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh-oleh guru-guru agama, kyai-kyai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu calon ulama, guru agama dan kyai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta di Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

Saluran islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya) seni bangunan, dan seni ukir.¹⁰ Beberapa ukiran pada mesjid kuno seperti di Mantingan, Sendang Duwur, menunjukkan pola yang diambil dari dunia tumbuh-tumbuhan dan hewan yang diberi corak tertentu dan mengingatkan kepada pola-pola ukiran yang telah dikenal pada candi Prambanan dan beberapa candi lainnya.¹¹

¹⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996, h. 201-203

¹¹Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h. 193

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam masuk Islam.¹² Berdasarkan penjelasan tersebut tentang proses islamisasi di Indonesia dilakukan melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang telah ada sebelumnya, maka kehidupan keagamaan rakyat masih menunjukkan unsur-unsur percampuran dengan unsur kepercayaan sebelumnya.

E. Kesimpulan

Ada tiga teori masuknya Islam ke Indonesia: **a) Teori Gujarat** oleh Snouck Hurgronje, menyatakan masuknya Islam berasal dari Gujarat. Snouck Hurgronje menitikberatkan pandangannya ke Gujarat berdasarkan: 1) kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam menyebarkan agama Islam ke Nusantara. 2) hubungan dagang Indonesia-India telah terjalin lama. 3) inkripsi tertua tentang Islam terdapat di Sumatera memberikan gambaran antara hubungan antara Sumatera dengan Gujarat. Senada dengan pendapat W.F. Stutterheim, menyatakan masuknya Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat, abad ke-13. Dibuktikan batu nisan Sultan pertama dari Kerajaan Samudra, yakni Malik Al-Saleh wafat tahun 1297 M. **b) Teori Makkah**, Hamka menyatakan masuknya Islam ke Indonesia abad 1H/7 M, dan peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia. Gujarat. **c) Teori Persia** menyatakan kebudayaan masyarakat Islam Indonesia mempunyai persamaan dengan Persia, antara lain: a) peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah atas kematian syahidnya Husain. b) adanya kesamaan ajaran antara Syaikh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran Al-Hallaj. c) penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab. d) nisan pada makam Malikus Saleh (1297) dan makam

¹²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, h. 201-203

Malik Ibrahim (1419) di Gresik dipesan dari Gujarat. Teori Persia mempunyai kesamaan mutlak dengan teori Gujarat.

Proses islamisasi di Indonesia ada enam, yaitu: a) saluran perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7. Membuat pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur benua Asia. b) saluran perkawinan. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses islamisasi. c) saluran tasawuf. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. d) saluran pendidikan. Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh-oleh guru-guru agama, kyai-kyai, dan ulama-ulama. e) saluran kesenian. Saluran islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. f) saluran politik. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah. Teori masuknya Islam ke Indonesia yaitu teori Gujarat, Makkah dan Persia. Namun perlu disarankan adanya teori lain untuk memperkuat teori yang ada.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: AMZAH, 2013
<https://labbaik.wordpress.com/2007/05/01/proses-islamisasi-dan-perkembangan-islam-di-indonesia/> *Labbaik*, edisi: 023/th.02/Jumada Al Awwal-Jumada Al Tsani 1427H/2006M
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, penerjemah: Tim Penerjemah Serambi, PT. Ikrar andiriabadi, Jakarta, 2008
- Sunanto, Musrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2004

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, tt

Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.